

semacam itu. Kecenderungan itu juga bertempat dalam suatu jaringan kerja sama lintas seni atau disiplin untuk meraih dampak "politis" tertentu. Namun, ruang seni alternatif bukanlah superlatif. Gagasan pokoknya adalah mendistribusikan negosiasi horizontal antara praktik seni dan kebudayaan dalam "lingkup luas".

Kebudayaan tak lagi tunduk menurut selera kelas sosial yang "baik" atau "indah". Kebudayaan kini berkaitan dengan institusi, kehidupan, dan perilaku sehari-hari. Itulah definisi antropologi untuk kebudayaan. Jika kebudayaan tak hanya mencakup yang indah, seni pun segera terenggut dari beban semacam itu. Relasi antara praktik artistik dan kebudayaan sehari-hari makin tak bersekat. Kanon-kanon kultural yang selama ini menjadi landasan historis dan melahirkan sejenis "arus utama" surut sudah ke langit senja kala. Bukankah kini tiap orang adalah "kanon"? Sejarah adalah fiksi; sejarah itu pun telah runtuh bersama bentuk sejarah terakhir—komunisme—tanda datangnya "akhir sejarah".

Representasi museum memberi contoh terbaik kanon sejarah. Namun, museum-museum kini melucuti diri dari tujuan untuk menstandarkan nilai seni sebagai representasi sejarah. Jika sejarah adalah fiksi, bagaimana mungkin orang percaya pada institusi itu sebagai representasi (sejarah) yang unggul? Museum tak lagi dianggap sebagai ruang paling sah untuk melegitimasi seni hari ini melalui cara "mengumpulkan", malahan institusi itu "menciptakan seni" melalui tindak "menyeleksi". Bukankah terlampau sempit membatasi kanon dan khazanah seni sebatas museum?

Di zaman global, kata Boris Groys, kanon historis telah digantikan oleh statistik. Sukses seniman, misalnya, cukup diukur menurut posisi di dalam peta atau grafik *billboard*, seperti grup band atau penyanyi favorit. Merekalah figur paradigmatik zaman ini. Kompromi dan statistik global yang berperan penting di sana. Pada tingkat praktik, karya seni adalah "efek produksi". Duchamp sudah dengan jitu menunjukkan wacana "mati rasa" (anestesi) melalui karya *readymades*-nya.

Demikianlah, nilai "keunggulan" menghilang dari definisi kebudayaan. Karya "tidak unggul"—pajangan bunga plastik di atas televisi—adalah obyek kajian budaya. Dengar sengit, kajian budaya melahap karya sastra yang selama ini diremehkan untuk menelaah gejala masyarakat tertentu.

Amati sejumlah perubahan dalam penggunaan istilah di seni rupa kita. Para perupa tidak lagi "berkarya" atau "mencipta", melainkan "bekerja". Berbagai unsur "peristiwa" yang tidak langgeng mencecar kita, menggeser kata "eksposisi", "ekshibisi", "pergelaran", atau "pamer karya". Seni rupa bukanlah "karya", tetapi "praktik". Bukankah itu merujuk ke "praktik kebudayaan horizontal" yang bersemangat memupus sekat antara yang tinggi dan rendah.

"ruangrupa", salah satu ruang seni alternatif yang menyadari pergeseran macam itu. Berikut percakapan dengan Ade Darmawan, salah seorang pemrakarsa "ruangrupa":

Hendro Wiyanto (T): Lima tahun lalu, tepatnya Januari 2000 di Jakarta, bersama beberapa kawan, Anda mendeklarasikan berdirinya

telaah, bukan pola produksi. Kami melihat cuma dengan cara inilah seni rupa mempunyai daya kritis dan itulah posisi penting seni di masyarakat.

Saat itu kami berpikir harus ada 'ruang' yang dapat memediasi gagasan-gagasan seni rupa yang sangat penting untuk ditelaah, dimediasi, dan difasilitasi seperti *public art*, *performance art*, dan *video art*, yang merupakan produk perkembangan kebudayaan terkini dan strategi visual yang digunakan dalam mempermasalahkan dan mempertanyakan fenomena sosial budaya politik terkini.

T: "ruangrupa"—yang ditulis dalam huruf kecil itu—juga kalian sebut ingin menggiatkan seni dalam lingkup luas kebudayaan. Kebudayaan yang mana yang sebenarnya kalian maksudkan dalam istilah itu?

J: Kebudayaan yang berelasi secara relevan dengan realitas kehidupan kita sekarang atau terkini. Kami melihat seni rupa sebagai praktik kebudayaan, bagaimana seni rupa bisa ada di 'ruang' gagasan yang sama dan relevan dengan masalah sosial budaya hari ini. Karena kami ada di Jakarta, budaya dan masalah urbanlah yang terdekat yang menjadi fokus. Muncullah beberapa subyek dalam proyek seni maupun *workshop*: barang cetakan produk budaya urban, ruang publik, perumahan, fotografi dan konteks sosial, propaganda pemda, transportasi, dan lain-lain.

T: Bagaimana wacana maupun praktik seni rupa yang terkait dengan lingkup kebudayaan itu kalian agendakan?

J: Diskusi, *brainstorming*, dan ide tertentu banyak berawal dari fenomena atau masalah sosial dan budaya, "rupa" adalah strategi